

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil mengenai Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Buruh Tani di Desa Selorejo, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo menunjukkan bahwa kepala rumah tangga berada pada usia produktif hingga lanjut, dengan kelompok usia terbanyak pada rentang 51–55 tahun (17,14%). Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SD (51,43%). Komposisi keluarga cenderung kecil, dengan sebagian besar rumah tangga memiliki 2–3 anggota (68,57%). Selain itu, 40% rumah tangga tidak memiliki anak yang sedang bersekolah.
2. Alokasi curahan waktu kerja menunjukkan bahwa rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo paling banyak mengalokasikan waktunya pada kegiatan buruh tani usahatani, dengan total 129,45 HOK per tahun atau 51,70% dari total waktu kerja, didominasi oleh pria (66,41%). Kegiatan di luar usahatani menyerap 70,28 HOK (28,06%), sementara sektor non-pertanian menyumbang 50,68 HOK (20,24%) dengan proporsi lebih besar dari tenaga kerja wanita (55,80%).
3. Tingkat pendapatan menunjukkan bahwa sumber utama penghasilan rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo berasal dari buruh tani usahatani sebesar Rp9.282.286 per tahun (43,90%), disusul oleh kegiatan non-usahatani (23,68%) dan non-pertanian (18,18%), dengan total pendapatan tahunan mencapai Rp21.133.172. Sementara itu, pengeluaran rumah tangga lebih

banyak dialokasikan untuk kebutuhan pangan sebesar Rp9.387.361 per tahun (54,23%), sedangkan pengeluaran non-pangan mencapai Rp7.900.763 (45,77%), dengan total pengeluaran tahunan sebesar Rp17.288.124.

4. Perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani di Desa Selorejo, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro sangat dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan pendapatan yang dimiliki. Curahan waktu kerja pria dan wanita terbagi ke dalam tiga sektor utama, yaitu usahatani, non-usahatani, dan non-pertanian, dengan kecenderungan bahwa peningkatan waktu di satu sektor akan mengurangi alokasi di sektor lainnya. Pendapatan rumah tangga berperan penting dalam mendorong konsumsi pangan, namun tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap konsumsi non-pangan, yang justru lebih dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga yang sedang bersekolah (JAS). Selain itu, pendapatan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pria di sektor usahatani, namun tidak signifikan bagi wanita. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga buruh tani lebih memprioritaskan kebutuhan dasar seperti pangan dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengatur waktu kerja di berbagai sektor sesuai dengan potensi pendapatan yang tersedia.

5.2 Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil yang diperoleh, berikut adalah saran-saran yang dianggap relevan untuk disampaikan:

1. Peningkatan pendapatan rumah tangga buruh tani masih memiliki peluang untuk dioptimalkan melalui keterlibatan yang lebih aktif dalam sektor non-usahatani maupun sektor non-pertanian, mengingat masih rendahnya curahan waktu kerja yang dialokasikan untuk sektor tersebut, khususnya oleh buruh

tani pria. Hal ini menunjukkan adanya potensi ekonomi yang belum tergarap secara maksimal karena keterbatasan akses, keterampilan, atau informasi pasar.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor sosial dan budaya yang berperan dalam memengaruhi pola pembagian curahan waktu kerja antara laki-laki dan perempuan, serta mempertimbangkan variabel produktivitas tenaga kerja atau intensitas kerja, agar hasil analisis lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi riil rumah tangga buruh tani.
3. Disarankan untuk melakukan kajian serupa pada wilayah pedesaan lain di Kabupaten Bojonegoro atau daerah agraris lainnya sebagai pembandingan, sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai variasi perilaku ekonomi rumah tangga buruh tani antar daerah. Hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan kebijakan dalam merancang program peningkatan kesejahteraan buruh tani yang lebih tepat sasaran dan berbasis lokal.